

Pengajian Purnamasidi: Penguatan Nilai Keimanan dan Kebersamaan Umat melalui Kegiatan Dakwah Masjid Muslimin Bulak Wetan

Purnamasidi Recitation: Strengthening The Values Of Faith and Community Through The Activities Of the Muslimien Bulakwetan Mosque

Mohd. Reza Pahlevi

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

mohdrezapahlevi10@gmail.com

Alfian Eko Rochmawan

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

alfianecko@gmail.com

Andita Aprilia Fridayanti

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

anditaaprilia025@gmail.com

Siti Zaida Hanum

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

zaidahanum88@gmail.com

Abstrak

Artikel pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan dakwah rutin yang dikemas dalam bentuk *Pengajian Purnamasidi* di Masjid Muslimien Bulak Wetan sebagai sarana penguatan nilai keimanan, kebersamaan, dan ketahanan sosial umat. Kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dengan mengangkat tema “*Syukur atas Nikmat Kemerdekaan: Mengisi Kebebasan dengan Iman dan Amal Shalih*”. Tema tersebut tidak hanya merefleksikan rasa syukur atas kemerdekaan bangsa, tetapi juga mengajak masyarakat untuk memaknai kemerdekaan sebagai momentum spiritual dalam memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama umat. Pengajian ini diinisiasi oleh dosen bersama takmir masjid sebagai bentuk kolaborasi dakwah berbasis masyarakat. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yakni pendekatan yang menitikberatkan pada pemanfaatan potensi lokal, sumber daya manusia, dan nilai-nilai religius masyarakat sebagai kekuatan utama dalam pengembangan kegiatan keagamaan. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif, melibatkan jamaah, tokoh agama, dan generasi muda untuk memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat ikatan sosial antarwarga. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam semangat kebersamaan, partisipasi jamaah, dan kesadaran religius masyarakat. Pengajian ini juga memperkuat fungsi Masjid Muslimien sebagai pusat dakwah, pembinaan moral, serta pemberdayaan sosial umat. Dampak kegiatan terlihat pada meningkatnya interaksi sosial, semangat gotong royong, dan munculnya rasa tanggung jawab kolektif untuk menjaga harmoni kehidupan beragama.

Kata Kunci: Dakwah Berbasis Masjid, Keimanan, Pembangunan Sosial Keagamaan.

Abstract

This community service article aims to analyze the role of routine da'wah activities packaged in the form of Purnamasidi recitation at the Muslimien Bulak Wetan Mosque as a means of strengthening the values of faith, togetherness, and social resilience among the people. This activity was held to commemorate the

Independence Day of the Republic of Indonesia with the theme "Gratitude for the Blessing of Independence: Filling Freedom with Faith and Good Deeds". This theme not only reflects gratitude for the nation's independence but also invites the community to interpret independence as a spiritual moment to strengthen the relationship between humans and Allah SWT and fellow Muslims. This recitation was initiated by lecturers together with the mosque administrators as a form of community-based da'wah collaboration. The method used in this activity was the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which focuses on utilizing local potential, human resources, and religious values of the community as the main strengths in developing religious activities. The activity was carried out in a participatory manner, involving the congregation, religious leaders, and the younger generation to expand the reach of da'wah and strengthen social bonds among residents. The results showed a significant increase in the spirit of togetherness, congregation participation, and religious awareness among the community. This recitation also strengthens the function of the Muslimien Mosque as a center for da'wah, moral guidance, and social empowerment of the community. The impact of the activity can be seen in increased social interaction, a spirit of mutual cooperation, and the emergence of a collective sense of responsibility to maintain harmony in religious life.

Keywords: *Mosque-Based Da'wah, Faith, Religious Social Development.*

A. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pelaksanaan *Tri Dharma Perguruan Tinggi* yang berfungsi sebagai sarana implementasi ilmu pengetahuan, penelitian, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Melalui kegiatan pengabdian, perguruan tinggi diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan praktik sosial di masyarakat. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pengabdian masyarakat memiliki peran strategis sebagai wahana dakwah bil hal, yaitu dakwah yang diwujudkan melalui tindakan nyata, pelayanan sosial, dan pemberdayaan umat berbasis nilai-nilai keislaman.

Kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya bertujuan untuk memberikan solusi terhadap persoalan sosial, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai-nilai spiritual, moral, dan kemasyarakatan. Perguruan tinggi, khususnya dosen dan sivitas akademika, memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi agen perubahan sosial yang dapat memperkuat religiusitas dan solidaritas di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat menjadi instrumen penting dalam memperkuat sinergi antara akademisi, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Dalam konteks dakwah Islam, pengabdian masyarakat menempati posisi yang sangat fundamental. Dakwah tidak lagi dipahami semata sebagai kegiatan ceramah, tetapi sebagai proses transformasi sosial dan spiritual yang melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif (Pahlevi, Husni, and Ramazana, 2025; Pahlevi, 2022). Dosen dan sivitas akademika dituntut tidak hanya menjadi komunikator agama, tetapi juga fasilitator yang membantu masyarakat menggali dan mengembangkan potensi religius serta sosial yang telah mereka miliki. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menekankan pentingnya pengembangan berbasis kekuatan (assets) lokal.

Masjid memiliki posisi strategis dalam proses pemberdayaan umat. Ia berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual, melainkan sebagai pusat peradaban Islam yang menanamkan nilai pendidikan, sosial, dan dakwah (Husnan and Halimatus, 2023). Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa masjid menjadi titik awal transformasi masyarakat menuju peradaban yang berkeadaban dan berilmu. Oleh karena itu, upaya penguatan fungsi masjid dalam konteks pengabdian masyarakat menjadi langkah penting dalam revitalisasi nilai-nilai keagamaan di tengah tantangan kehidupan modern yang kian kompleks.

Salah satu bentuk aktualisasi fungsi masjid tersebut dapat dilihat dalam kegiatan *Pengajian Purnamasidi* yang dilaksanakan oleh Takmir Masjid Muslimien Bulak Wetan, Kabupaten Wonogiri. Pengajian ini diselenggarakan secara rutin setiap malam purnama (*selapanan*) dengan tema yang disesuaikan dengan konteks sosial keagamaan masyarakat setempat. Kegiatan ini telah menjadi sarana efektif bagi masyarakat untuk memperdalam pengetahuan agama, memperkuat solidaritas sosial, dan memperluas ruang dialog antara jamaah dengan tokoh agama maupun akademisi.

Pada edisi bulan Agustus 2025, pengajian ini mengangkat tema "*Syukur atas Nikmat Kemerdekaan: Mengisi Kebebasan dengan Iman dan Amal Shalih.*" Tema tersebut memiliki makna teologis dan nasionalistik yang mendalam, di mana kemerdekaan dipahami bukan sekadar kebebasan politik, tetapi juga sebagai peluang untuk menegakkan nilai-nilai keimanan dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mengaitkan peringatan kemerdekaan dan nilai spiritual, kegiatan ini berupaya menginternalisasikan rasa syukur melalui amal saleh sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap kehidupan berbangsa dan beragama. Kegiatan *Pengajian Purnamasidi* merupakan hasil kolaborasi antara dosen pelaksana pengabdian masyarakat dengan takmir masjid serta masyarakat lokal. Kolaborasi ini mencerminkan model pengabdian yang partisipatif dan dialogis, di mana masyarakat bukan sekadar objek, tetapi subjek aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan dakwah. Pendekatan semacam ini memperkuat kesadaran spiritual kolektif dan menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap kegiatan keagamaan di tingkat akar rumput.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masjid memiliki peran signifikan sebagai pusat pembinaan umat dan penguatan relasi sosial keagamaan. Studi yang dilakukan oleh Hasibuan dan Muniruddin menegaskan bahwa masjid dapat berperan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui program koperasi syariah, pelatihan keterampilan, dan pengelolaan dana umat (Hasibuan & Muniruddin, 2025). Penelitian lain oleh Giyanti dan Aisah, menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis masjid dapat meningkatkan kemandirian jamaah dan masyarakat sekitar melalui pelatihan, program ekonomi, dan aktivitas sosial (Giyanti & Siti Aisah, 2024). Sementara itu, kajian Hudiwasono menemukan bahwa melalui program sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, masjid dapat mendorong kemakmuran dan kesejahteraan jamaah serta komunitas sekitarnya (Hudiwasono et al., 2024). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa penguatan fungsi masjid melalui kegiatan keagamaan yang berkelanjutan memiliki dampak positif terhadap integrasi sosial, peningkatan literasi keagamaan, dan penguatan identitas keislaman masyarakat.

Dari perspektif sosiologis, kegiatan pengajian berbasis masjid juga berperan penting dalam memperkuat jaringan sosial dan mengatasi gejala individualisme yang semakin marak di era digital. Melalui pertemuan rutin, masyarakat memperoleh ruang untuk saling berbagi pengalaman, mempererat silaturahmi, serta membangun kepekaan sosial dan spiritual (Wibowo, 2017). Dengan demikian, kegiatan ini menjadi wadah integrasi antara dimensi keimanan (*hablun minallah*) dan dimensi kemanusiaan (*hablun minannas*). Lebih jauh lagi, kegiatan ini memberikan dampak yang luas terhadap pembentukan karakter religius masyarakat (Suradi, 2018). Melalui kegiatan dakwah yang inklusif dan komunikatif, masyarakat didorong untuk menjadi umat yang moderat, toleran, dan berorientasi pada kebaikan sosial. Penguatan pola komunikasi yang efektif antara penceramah, takmir, dan jamaah menjadikan kegiatan ini tidak hanya ritualistik, tetapi juga edukatif dan transformatif (Pamungkas and Halwati, 2023). Dalam kerangka ini, masjid tampil sebagai ruang publik keagamaan yang terbuka, adaptif, dan inspiratif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengajian Purnamasidi memiliki relevansi tinggi dengan tujuan pengabdian masyarakat, yaitu membangun sinergi antara akademisi dan masyarakat dalam memperkuat religiusitas dan kebersamaan sosial. Oleh karena itu, tujuan pengabdian ini secara eksplisit dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Memperkuat nilai keimanan dan kesadaran spiritual masyarakat.
2. Membangun dan memperkuat kebersamaan serta solidaritas sosial.
3. Melakukan revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat dakwah, pembinaan, dan pemberdayaan umat.

Dengan perumusan tujuan tersebut, pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi penguatan peran masjid dan peningkatan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini menjadi model implementasi dakwah berbasis pemberdayaan yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan kultural masyarakat. Pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif ini diharapkan dapat memperkaya praktik pengabdian masyarakat di lingkungan perguruan tinggi, sekaligus menjadi referensi bagi upaya penguatan dakwah yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

B. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami dinamika sosial, spiritual, dan partisipatif masyarakat dalam konteks kegiatan dakwah berbasis masjid (Sugiyono, 2017). Melalui metode ini, penulis dapat menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan, pola komunikasi jamaah, serta dampak kegiatan terhadap penguatan nilai-nilai keislaman dan kebersamaan sosial di lingkungan Masjid Muslimien Bulak Wetan. Pendekatan kualitatif memungkinkan analisis yang bersifat naratif, interpretatif, dan kontekstual terhadap pengalaman para peserta pengajian, sehingga hasilnya mampu merefleksikan realitas sosial-keagamaan masyarakat secara komprehensif.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan sebagai strategi pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pendekatan ini berorientasi pada kekuatan dan aset yang dimiliki masyarakat, bukan pada kekurangan atau masalahnya. Melalui ABCD, kegiatan pengabdian difokuskan pada pemberdayaan potensi lokal seperti semangat gotong royong jamaah, peran aktif takmir masjid, tokoh agama, serta jaringan sosial keagamaan yang telah mengakar di lingkungan Bulak Wetan. Tahapan kegiatan mencakup identifikasi aset sosial dan spiritual masyarakat, penyusunan kegiatan yang sesuai dengan karakter jamaah, pelaksanaan kegiatan pengajian dengan tema yang kontekstual, dan evaluasi bersama guna menjamin keberlanjutan program. Proses pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan prinsip partisipasi aktif, keterbukaan komunikasi, dan kolaborasi lintas elemen masyarakat (Moleong, 2017; Novita et al. 2022).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Agustus 2025 bertempat di Masjid Muslimien Bulak Wetan, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masjid tersebut merupakan pusat aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ruang pemberdayaan umat. Kegiatan ini diinisiasi oleh dosen bersama takmir masjid dan masyarakat setempat, dengan melibatkan jamaah dari berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial. Pelaksanaan dilakukan pada malam hari agar dapat menjangkau lebih banyak partisipan yang memiliki waktu luang setelah beraktivitas sehari-hari.

Dalam proses pelaksanaannya, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2018). Observasi dilakukan secara partisipatif selama kegiatan berlangsung untuk mencatat interaksi jamaah, pola komunikasi, serta suasana religius yang tercipta dalam kegiatan. Wawancara dilakukan secara informal kepada takmir masjid, penceramah, dan beberapa peserta pengajian untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi, manfaat, dan dampak kegiatan terhadap peningkatan spiritualitas serta kebersamaan sosial. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengarsipkan kegiatan melalui foto, catatan kehadiran, serta publikasi media sosial masjid sebagai bukti pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran utuh mengenai proses dan hasil kegiatan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan dan wawancara kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola, makna, dan perubahan yang muncul dalam masyarakat (Miles, Huberman, and Saldaña, 2014). Melalui proses ini, peneliti dapat menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan partisipasi jamaah, memperkuat nilai keimanan, dan menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan umat.

Dengan menggabungkan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan ABCD, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses partisipatif yang membangun kesadaran, kolaborasi, dan keberlanjutan program. Pendekatan ini memosisikan masyarakat sebagai subjek utama yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan diri secara spiritual dan sosial. Model semacam ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kegiatan pengabdian masyarakat di bidang dakwah keagamaan lainnya, yang menekankan sinergi antara perguruan tinggi, lembaga keagamaan, dan masyarakat sebagai mitra dalam pembangunan umat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan *Pengajian Purnamasidi* di Masjid Muslimien Bulak Wetan menunjukkan bagaimana dakwah Islam dapat diimplementasikan sebagai gerakan sosial keagamaan yang menyentuh tiga dimensi utama: spiritual, sosial, dan kelembagaan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menjadi forum keagamaan yang menambah pengetahuan religius masyarakat, tetapi juga wahana pembentukan karakter, peneguhan iman, dan penguatan ikatan sosial umat. Dengan menggabungkan nilai dakwah dan pengabdian masyarakat, kegiatan ini berhasil menghadirkan model dakwah partisipatif yang kontekstual dan berkelanjutan.

1. Nilai Keimanan dalam Kegiatan Pengajian Purnamasidi

Kegiatan *Pengajian Purnamasidi* mengandung nilai-nilai spiritual yang kuat dalam membentuk kesadaran keimanan jamaah. Tema besar kegiatan, "*Syukur atas Nikmat Kemerdekaan: Mengisi Kebebasan dengan Iman dan Amal Shalih*," mengajarkan bahwa kemerdekaan bukan hanya peristiwa politik, tetapi anugerah ilahi yang menuntut tanggung jawab moral. Dalam konteks dakwah Islam, konsep syukur bukan sekadar rasa terima kasih kepada Allah SWT, tetapi merupakan bentuk ketundukan total atas nikmat-Nya melalui tindakan nyata (Pahlevi, Husni, and Ramazana, 2025; Irawan, 2017; Husni and Pahlevi, 2024). Melalui ceramah dan interaksi langsung, jamaah diarahkan untuk memahami bahwa syukur sejati diwujudkan melalui amal saleh yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Substansi utama dari kegiatan ini adalah menumbuhkan kesadaran bahwa iman tidak boleh berhenti pada tataran keyakinan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan sosial (Arifianto and Santo,

2020). Penceramah menegaskan keseimbangan antara *hablun minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablun minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dalam pengajian ini berfungsi sebagai pondasi bagi terbentuknya kesalehan personal sekaligus kesalehan sosial (Hasil pengamatan dan wawancara). Hal ini sejalan dengan pandangan Syekh Ali Mahfudz dalam *Hidayatul Mursyidin*, bahwa dakwah sejati adalah yang mengarahkan manusia kepada kebaikan, bukan hanya dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam hubungan sosial yang berkeadilan dan penuh kasih.



Gambar 1. Pengajian Purnamasidi

Kegiatan pengajian ini juga menonjolkan pendekatan dakwah *mau'izhah hasanah*, yakni penyampaian pesan agama dengan kelembutan, hikmah, dan empati (Fatimah and Mulyadin, 2023). Pendekatan ini menjauhkan praktik dakwah dari model instruktif yang menekankan otoritas da'i secara sepihak. Sebaliknya, penceramah menempatkan dirinya sebagai sahabat spiritual yang mendampingi jamaah dalam proses refleksi keagamaan. Suasana dialogis yang tercipta menjadikan jamaah merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses penemuan makna iman. Model ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran religius karena dakwah tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi emosional jamaah.

Dialog dan diskusi dalam pengajian berlangsung dengan suasana yang terbuka. Jamaah bebas bertanya tentang berbagai persoalan kehidupan, mulai dari keluarga, pekerjaan, hingga persoalan sosial kemasyarakatan. Melalui percakapan ini, nilai iman diterjemahkan secara praktis: bagaimana menghadapi kesulitan dengan sabar, bagaimana mensyukuri nikmat sekecil apa pun, dan bagaimana menjaga hubungan antar sesama dalam bingkai akhlak mulia. Dengan demikian, pengajian tidak hanya menjadi forum penyampaian materi dakwah, tetapi juga arena pembentukan karakter dan pembelajaran moral berbasis pengalaman hidup jamaah. (Hasil pengamatan dan wawancara).

Kegiatan ini secara tidak langsung membangun tradisi *tafaqquh fid-din* (pendalaman agama) di kalangan masyarakat. Jamaah yang sebelumnya pasif dalam kegiatan masjid mulai menunjukkan ketertarikan untuk belajar lebih dalam tentang ajaran Islam (Azra, 2022). Banyak yang kemudian mengikuti kegiatan lanjutan seperti tadarus, majelis dzikir, dan kajian keluarga. Fenomena ini menunjukkan adanya proses internalisasi iman yang berlangsung secara berkelanjutan. Berdasarkan teori *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), praktik spiritual yang konsisten dalam komunitas keagamaan mampu memperkuat motivasi batin untuk memperbaiki diri dan meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT.

Nilai keimanan dalam kegiatan ini juga terlihat dari bagaimana jamaah menafsirkan kembali makna kemerdekaan dalam perspektif spiritual. Kemerdekaan tidak lagi dipahami sebatas kebebasan politik, tetapi sebagai ruang untuk berbuat kebaikan, memperluas amal, dan menegakkan nilai-nilai

kebenaran. Kesadaran semacam ini menandakan terjadinya transformasi pemikiran, dari kesadaran simbolik menjadi kesadaran substansial. Jamaah mulai memahami bahwa kebebasan sejati bukanlah bebas tanpa batas, tetapi bebas untuk tunduk secara sadar kepada kehendak Allah dan berbuat manfaat bagi sesama manusia.



Gambar 2. Jamaah Masjid Muslimien Bulak Wetan

Selain itu, pengajian ini menjadi sarana bagi jamaah untuk merefleksikan keimanan secara kolektif. Setiap kali kegiatan berlangsung, selalu muncul suasana kebersamaan dalam dzikir, doa, dan muhasabah. Keadaan ini melahirkan energi spiritual yang mempererat ikatan batin antarjamaah. Dalam perspektif psikologi dakwah, suasana spiritual bersama semacam ini dapat meningkatkan *collective religiosity*, yakni kesadaran beragama yang tumbuh melalui pengalaman sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga hasil interaksi sosial yang memperkuat perasaan seiman dan senasib dalam bingkai ukhuwah Islamiyah.

Proses penguatan iman ini juga berkaitan erat dengan model komunikasi dakwah yang dikembangkan oleh penceramah. Alih-alih menggunakan pendekatan yang dogmatis, dakwah dilakukan dengan menekankan aspek reflektif. Penceramah memancing kesadaran jamaah melalui pertanyaan dan kisah-kisah inspiratif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Cerita tentang perjuangan, kesabaran, dan keikhlasan menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai iman secara mendalam. Dakwah semacam ini selaras dengan pendekatan *storytelling communication* dalam teori komunikasi dakwah, di mana pesan keagamaan disampaikan melalui narasi yang menyentuh perasaan dan memperkuat empati spiritual.

Kegiatan *Pengajian Purnamasidi* juga berhasil mengubah cara pandang jamaah terhadap pentingnya beragama secara moderat. Dalam diskusi, sering muncul pembahasan mengenai keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, serta pentingnya menjaga harmoni antarumat beragama. Pemahaman ini memperkuat nilai keimanan yang terbuka dan toleran (Hasil pengamatan dan wawancara). Dalam kerangka dakwah kontekstual, iman yang kuat tidak identik dengan eksklusivitas, tetapi dengan kemampuan menghadirkan nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, pengajian ini berperan penting dalam membentuk karakter religius yang kokoh namun adaptif terhadap perubahan sosial.

Pada akhirnya, nilai keimanan yang tumbuh dari kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan jamaah dengan Allah SWT, tetapi juga memperdalam rasa tanggung jawab sosial mereka. Jamaah memahami bahwa iman sejati harus tercermin dalam tindakan nyata: menolong sesama, menjaga lingkungan, dan berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat. Inilah esensi dakwah *bil hal*, yakni dakwah yang diwujudkan melalui perbuatan, bukan hanya kata-kata. Melalui pengajian ini, iman menjadi energi yang menggerakkan umat untuk berbuat baik secara bersama-sama, mengubah

pengetahuan agama menjadi praktik sosial yang berkeadaban (Pahlevi, Husni, and Ramazana, 2025; Jasafat, 2022).

2. Kebersamaan dan Solidaritas Umat melalui Dakwah Masjid Muslimien

Kegiatan *Pengajian Purnamasidi* di Masjid Muslimien Bulak Wetan tidak hanya menjadi ruang pembinaan keagamaan, tetapi juga wadah penguatan solidaritas sosial antarwarga (Mukotip et al., 2024). Pengajian ini menjadi forum yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam suasana ibadah yang penuh kekeluargaan. Dalam setiap pelaksanaannya, jamaah dari beragam usia dan profesi berkumpul dengan semangat yang sama: mencari ilmu dan mempererat silaturahmi. Keakraban yang terjalin menunjukkan bahwa dakwah di masjid mampu berfungsi sebagai instrumen sosial yang mempertemukan, bukan memisahkan. Nilai kebersamaan ini merupakan manifestasi dari ajaran Islam tentang *ukhuwah Islamiyah*, yakni persaudaraan yang didasarkan pada iman dan kasih sayang antar sesama Muslim (Hasil pengamatan dan wawancara).

Masjid Muslimien dalam konteks ini berperan sebagai pusat dakwah yang hidup, bukan hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah formal. Melalui kegiatan *Pengajian Purnamasidi*, fungsi masjid sebagai institusi sosial keagamaan mengalami revitalisasi. Masjid menjadi ruang dialog keagamaan yang terbuka, tempat bertemunya gagasan, aspirasi, dan pengalaman keagamaan masyarakat. Dalam teori dakwah kelembagaan, masjid disebut sebagai *madrasah ruhiyah*, tempat pembentukan karakter spiritual dan sosial umat. Pengalaman di Bulak Wetan menunjukkan bahwa ketika masjid dikelola dengan pendekatan partisipatif dan komunikatif, ia akan menjadi simpul kebersamaan yang memperkuat kohesi sosial masyarakat sekitar.

Kebersamaan yang tumbuh melalui pengajian ini lahir dari praktik dakwah yang menekankan nilai kolaborasi. Takmir masjid, dosen pelaksana pengabdian, dan jamaah saling berbagi peran dalam perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi bersifat hierarkis, melainkan kolektif dan horizontal. Hal ini sejalan dengan konsep *dakwah jama'iyah* (dakwah kolektif), yang menekankan bahwa tanggung jawab menyampaikan nilai Islam tidak hanya berada di pundak seorang da'i, tetapi menjadi tugas bersama umat. Model semacam ini menjadikan masjid bukan hanya tempat ceramah, tetapi ruang belajar sosial yang menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Dalam praktiknya, *Pengajian Purnamasidi* menjadi wadah interaksi sosial yang produktif. Proses persiapan acara seperti kerja bakti membersihkan masjid, penataan tempat, dan penyediaan konsumsi dikerjakan bersama oleh warga. Melalui kegiatan tersebut, nilai gotong royong dan saling membantu menjadi bagian dari dakwah yang nyata. Dakwah dalam bentuk tindakan sosial seperti ini mencerminkan prinsip *bil hal*, yakni menyampaikan ajaran Islam melalui perbuatan. Melalui kerja bersama, jamaah belajar mengamalkan nilai Islam secara praktis: menolong tanpa pamrih, menghormati perbedaan, dan menjaga harmoni antarwarga. Nilai-nilai tersebut memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan yang tulus.



Gambar 3. Pengabdian Dosen IIM Surakarta

Perspektif teori komunikasi dakwah, kegiatan ini menunjukkan pola komunikasi dua arah yang terbuka. Penceramah tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mendengarkan aspirasi jamaah. Setelah acara, sering terjadi percakapan informal antara penceramah, tokoh masyarakat, dan warga yang membahas isu-isu sosial keagamaan. Interaksi semacam ini menumbuhkan rasa percaya dan memperkuat jaringan sosial antarjamaah. Komunikasi dakwah yang efektif harus berlandaskan empati, kejujuran, dan dialog yang setara. Kegiatan di Masjid Muslimien mencerminkan model komunikasi dakwah yang humanistik, di mana pesan agama menjadi alat mempererat hubungan sosial, bukan sekadar transfer informasi keagamaan (Mibtadin and Hedi, 2020).

Selain menciptakan hubungan sosial yang erat, pengajian ini juga memperkuat solidaritas masyarakat dalam menghadapi persoalan bersama. Misalnya, jamaah yang aktif dalam pengajian mulai berinisiatif membantu kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, perbaikan fasilitas masjid, dan pemberdayaan remaja. Inisiatif tersebut tumbuh secara spontan sebagai wujud kepedulian yang lahir dari semangat kebersamaan. Dalam konteks dakwah sosial, solidaritas semacam ini menjadi bukti keberhasilan proses internalisasi nilai Islam yang berorientasi pada aksi. Dakwah tidak berhenti pada kesadaran, tetapi berlanjut pada tindakan sosial yang membawa manfaat bagi komunitas.

Peran takmir masjid juga sangat strategis dalam menjaga kesinambungan solidaritas umat. Mereka berfungsi sebagai penggerak sekaligus penjaga nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan. Dengan kemampuan manajerial dan pendekatan kekeluargaan, takmir mampu menjaga agar pengajian tetap berlangsung rutin dan inklusif (Hasil pengamatan dan wawancara). Keberhasilan ini memperlihatkan pentingnya kepemimpinan dakwah berbasis teladan (*uswah hasanah*). Pemimpin yang menginspirasi melalui tindakan konkret akan lebih mudah membangkitkan semangat kebersamaan jamaah dibanding sekadar instruksi formal. Dalam hal ini, takmir masjid berfungsi sebagai jembatan antara nilai agama dan praktik sosial, memastikan dakwah tetap relevan dan membumi.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang digunakan dalam kegiatan ini turut berperan dalam memperkuat solidaritas umat. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan dan aset yang dapat dikembangkan. Dalam konteks Masjid Muslimien, aset terbesar yang dimiliki komunitas tidak hanya berupa rasa saling percaya, tetapi juga beberapa modal sosial lain yang telah terbentuk kuat selama bertahun-tahun. Aset tersebut mencakup: (1) jejaring kekerabatan antarjamaah yang masih terpelihara, sehingga memudahkan koordinasi dan mobilisasi partisipasi; (2) budaya gotong royong yang hidup dalam berbagai kegiatan masjid, seperti kerja bakti, pengajian, dan bantuan sosial; serta (3) keberadaan tokoh agama dan takmir yang dihormati, yang menjadi rujukan moral sekaligus penggerak utama aktivitas dakwah. Melalui penggalan dan penguatan aset-aset ini, kegiatan dakwah tidak hanya berfokus pada

peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembangunan kapasitas sosial masyarakat. Hasilnya, masjid tumbuh menjadi lembaga dakwah yang berdaya, bukan karena bantuan luar, melainkan karena kekuatan internal jamaah yang solid.

Kegiatan pengajian ini juga berfungsi sebagai media rekonsiliasi sosial di tengah masyarakat yang beragam. Dalam forum dakwah, jamaah dari berbagai latar belakang sosial duduk berdampingan tanpa sekat status. Interaksi semacam ini memperkuat nilai egalitarian dalam Islam yang mengajarkan bahwa semua manusia setara di hadapan Allah SWT (Pahrudin et al. 2024; Riyadi, 2016). Nilai kebersamaan yang tumbuh melalui dakwah di masjid ini menjadi penegasan kembali atas fungsi dakwah sebagai sarana membangun *ummah wahidah*, masyarakat tunggal yang bersatu dalam nilai iman dan amal saleh. Dengan demikian, dakwah berfungsi bukan hanya untuk menuntun individu, tetapi juga untuk memperkuat tatanan sosial berbasis keadilan dan persaudaraan.

Selain mempererat hubungan sosial, kegiatan ini juga menghidupkan kembali semangat *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan). Tema kemerdekaan yang diangkat dalam pengajian menumbuhkan kesadaran jamaah bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari keimanan. Spirit nasionalisme religius yang tumbuh dari kegiatan ini menunjukkan bahwa dakwah di masjid dapat berperan penting dalam memperkuat nilai kebangsaan. Dakwah yang menyentuh isu kemasyarakatan dan kebangsaan menjadikan masjid tidak eksklusif, melainkan hadir sebagai ruang dialog publik yang menumbuhkan tanggung jawab sosial umat terhadap bangsa (Hasil pengamatan dan wawancara).

Lebih jauh, kegiatan ini menunjukkan bahwa kebersamaan yang dibangun melalui dakwah masjid tidak berhenti pada level ritual, tetapi berkembang menjadi energi sosial yang produktif. Jamaah mulai memanfaatkan momentum pengajian untuk membangun jaringan ekonomi umat, mendukung usaha kecil jamaah, dan merencanakan kegiatan sosial berkelanjutan (Mantik et al., 2021). Transformasi ini menegaskan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat (*center of community empowerment*). Dakwah yang dikembangkan di Masjid Muslimien berhasil memperluas makna religiusitas dari ruang spiritual menuju ruang sosial, menciptakan keseimbangan antara keimanan dan kesejahteraan.

Pada akhirnya, kebersamaan yang lahir dari kegiatan *Pengajian Purnamasidi* menjadi contoh konkret dakwah yang berkarakter *rahmatan lil 'alamin*. Dakwah di masjid ini tidak hanya menumbuhkan keimanan individu, tetapi juga membangun jaringan sosial yang penuh kasih dan solidaritas. Melalui interaksi yang berlandaskan iman, jamaah belajar tentang pentingnya menolong, bekerja sama, dan menjaga kerukunan. Kegiatan ini membuktikan bahwa masjid, ketika dikelola secara terbuka dan partisipatif, dapat menjadi pusat kehidupan umat, tempat iman dipelihara, ilmu disebarkan, dan kebersamaan dipraktikkan dalam bingkai kemanusiaan yang utuh.

D. KESIMPULAN

Kegiatan Pengajian Purnamasidi di Masjid Muslimien Bulak Wetan menunjukkan bahwa dakwah berbasis masjid dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat nilai keimanan sekaligus membangun kebersamaan umat. Melalui tema keagamaan yang kontekstual dan pendekatan partisipatif, kegiatan ini menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial. Dakwah tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial, gotong royong, dan kerja sama jamaah yang memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas antarwarga.

Dari aspek spiritual, pengajian ini berhasil menanamkan pemahaman bahwa keimanan tidak berhenti pada keyakinan pribadi, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Jamaah diarahkan untuk menyeimbangkan hubungan dengan Allah dan sesama manusia melalui semangat syukur, amal saleh, dan tanggung jawab sosial. Sementara dari aspek sosial, kegiatan ini menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat, menghidupkan komunikasi dakwah yang dialogis, serta memperkuat peran takmir dalam menggerakkan fungsi masjid sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan umat.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa Pengajian Purnamasidi mampu mencapai seluruh tujuan program secara konsisten dan terukur. Pertama, penguatan nilai keimanan dan kesadaran spiritual tercermin dari peningkatan partisipasi jamaah, perluasan pemahaman keagamaan, serta munculnya praktik keberagamaan yang lebih reflektif. Kedua, tujuan untuk membangun dan memperkuat kebersamaan serta solidaritas sosial terwujud melalui intensifikasi interaksi antarjamaah, penguatan jejaring sosial berbasis masjid, serta tumbuhnya modal sosial berupa kepercayaan dan kepedulian kolektif. Ketiga, revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat dakwah dan pembinaan umat tampak dari meningkatnya kapasitas kelembagaan masjid, penguatan peran takmir, serta penyelenggaraan program dakwah yang lebih partisipatif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

Capaian tersebut menegaskan bahwa Pengajian Purnamasidi berfungsi sebagai model dakwah partisipatif yang tidak hanya mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial, tetapi juga menghasilkan dampak transformatif terhadap kualitas keberagamaan dan kohesi sosial masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki signifikansi strategis bagi pengembangan dakwah masjid berbasis pemberdayaan komunitas dan layak direplikasi di berbagai konteks lokal lainnya.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh masyarakat Bulak Wetan serta jamaah Masjid Muslimien yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan Pengajian Purnamasidi. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Takmir Masjid Muslimien atas kerja sama, dukungan, dan dedikasinya dalam menyukseskan setiap tahapan kegiatan dakwah ini. Tanpa keterlibatan dan semangat kebersamaan dari seluruh unsur masyarakat, kegiatan pengabdian ini tidak akan terlaksana dengan baik.

Kami juga berterima kasih kepada para tokoh agama, remaja masjid, dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi moril maupun materil demi kelancaran kegiatan dakwah dan pemberdayaan umat ini. Semoga kerja sama dan kebersamaan yang terjalin dalam kegiatan ini terus berlanjut, menjadi amal jariyah bagi kita semua, dan memperoleh balasan terbaik dari Allah SWT atas segala usaha, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–14.
- Azra, A. (2022). The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulamāi in the Seventeenth and Eighteenth Centuries. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 24(1), 101–104.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.

- Fatimah, A. C., & Mulyadin. (2023). Pendidikan Keluarga Dalam Perbaikan Moralitas Remaja. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 68–77.
- Giyyanti, U. A., & Siti Aisah. (2024). Mosque-Based Community Empowerment. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 7(1), 53–66. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v7i1.231>
- Hasibuan, B. A. M., & Muniruddin, M. (2025). Mosque-Based Community Empowerment in Improving the Economy of the Muhammadiyah Taqwa Mosque Dolok Masihul, Serdang Bedagai Regency. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 6(1), 217–228. <https://doi.org/10.37680/amalee.v6i1.6237>
- Hudiwasono, K., Rahmi, R. F., Ningrum, C., Basdiati, & Hidayat, T. (2024). The Mosque as a Source of Community Prosperity: Lessons from the Jogokariyan Mosque. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 7(1), 13–27. <https://doi.org/10.21111/jjep.v7i1.12328>
- Husnan, M., & Halimatus, N. (2023). Motif Dakwah Multikultural Abdurrahman Wahid Dalam Pendirian Masjid Cheng-ho. *Journal of Islamic Communication Studies (JiCoS)*, 1(2), 78–94. <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.2.78-94>
- Husni, F., & Pahlevi, M. R. (2024). Urgensi Pendidikan Syariat Islam: Tinjauan Terhadap Implementasi Dan Tantangannya Bagi Generasi Aceh. *Fitrah: International Islamic Education Journal*, 6(2), 215–233.
- Irawan, D. (2017). *Dakwah di Daerah Pasca Konflik (Studi Kasus di Aceh)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Jasafat. (2022). Media Dakwah Lokal dalam Penguatan Spiritual di Aceh. *Jurnal Mimbar Akademika*, 6(2), 145–160.
- Mantik, A., Romli, K., Yanti, F., & Fauzi, F. (2021). Creative Economy-Based Da'wah Approach: in the Deaf Community in Lampung. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15(1), 17–42. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i1.9683>
- Mibtadin, & Hedi, F. (2020). Masjid, Khutbah Jumat, dan Konstruksi Realitas Keagamaan di Ruang Publik: Studi tentang Materi Khutbah Jumat di Masjid-Masjid Kota Surakarta. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 40–53. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5297>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukotip, M., Muslim, A., Jamil, M. A., Kusuma, D., & Azka, I. (2024). Harmonizing Religious Coexistence Through Education and Political Economy: a Case Study of Pandowoharjo Village. *Al-Qalam*, 30(2), 276. <https://doi.org/10.31969/alq.v30i2.1531>
- Novita, I., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Karwanto, Supriyono, Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., Sofiyana, M. S., & Sulistiana, D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Hayat (ed.); 1st ed.). Unisma Press.
- Pahlevi, M. R. (2022). Kontestasi Syari'at Islam dan Westernisasi dalam Kehidupan Masyarakat Aceh. *Community*, 8(2), 150–161.

- Pahlevi, M. R., Husni, F., & Ramazana. (2025). Implementasi Syariat Islam dan Strategi Dakwah : Studi terhadap Peran Pemerintah dan Lembaga Keagamaan di Aceh. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 3(1), 27–40. <https://doi.org/10.54090/pawarta.804>
- Pahrudin, A., Fachiroh, W., Sahabuddin, Shafira, E. B., Rinaldo, A. R., & Najwa, S. (2024). Religious Moderation as a Framework for Peaceful Coexistence in Contemporary Islamic Thought. *Urnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 15–26.
- Pamungkas, A., & Halwati, U. (2023). Tantangan Dakwah melalui Media Sosial di Era Media Baru. *ARKANA, Jurnal Komunikasi Dan Media*, 02(01), 146–158. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>
- Riyadi, H. (2016). Koeksistensi Damai dalam Masyarakat Muslim Modernis. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 39(1), 18–34. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.575>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suradi, A. (2018). Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 25–43. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.25-43>
- Wibowo, R. R. (2017). Elemen Fisik Masjid Baiturrahman Banda Aceh sebagai Pembentuk Karakter Visual Bangunan. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 139–144.